

## ABSTRAK

Fokus penelitian yang diangkat dari novel *Toenggoel* adalah pemanfaatan warna lokal Ponorogo dan perlawanan tokoh pada sebuah tradisi. Penelitian ini menghadirkan bagaimana pemanfaatan warna lokal dan perlawanan tokoh pada tradisi dalam teks novel. Dengan adanya daya tarik yang khas dari novel *Toenggoel*, mendorong peneliti untuk menelaah dalam sebuah penelitian yang berjudul “Perlawanan Tokoh *Gemblak* pada Tradisi *Gemblakan* dalam Novel *Toenggoel* karya Eer Asura”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif analitis, yaitu menguraikan data-data dan mendeskripsikan unsur-unsur dalam teks yang mengandung aspek warna lokal dan perlawanan tokoh *gemblak* terhadap sebuah tradisi *gemblakan* sebagai kekuasaan kultural yang dominan. Dengan metode tersebut, peneliti memanfaatkan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan sosilogi sastra dan konsep perlawanan dalam kajian *cultural studies*. Data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Toenggoel* karya Eer Asura.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa warna lokal dalam novel digambarkan melalui pemanfaatan latar dan tokoh. Tradisi yang diangkat dalam novel adalah tradisi *gemblakan*. Tradisi *gemblakan* yang dihadirkan dalam teks novel didapatkan perlawanan tokoh *gemblak* pada tradisi tersebut. Novel *Toenggoel* telah memberikan warna baru pada tradisi *gemblakan* dan sekaligus mendobrak tradisi tersebut. Secara garis besar faktor pemicu perlawanan terletak pada hubungan seksual sesama jenis antara *warok* dan *gemblak* yang mendapat penolakan dari tokoh *gemblak*. Sikap perlawanan tradisi *gemblakan* yang hadir dalam teks merupakan tanggapan tentang penolakan tradisi *gemblakan* sebagai wujud kekuasaan kultural yang dominan dalam konteks realitas. Tradisi tersebut bagaimana pun juga telah memberi dampak pada seorang anak manusia yang menjadi korban. Sering kali tradisi *gemblakan* dalam konteks realitas mendapatkan penilaian tabu dari masyarakat umum dan tradisi tersebut identik dengan homoseksual. Sedangkan dalam teks novel hubungan seksual antara *warok* dan *gemblak* bukan semata-mata ditafsirkan sebagai perilaku yang menyimpang. Adanya unsur keterpaksaan dari salah satu pihak yang menekankan bahwa perilaku yang dilakukan *gemblak* bukan secara mentah-mentah dapat dikategorikan sebagai homoseksual.

**Kata kunci:** *reog, tradisi gemblakan, warna lokal, perlawanan*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**